

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek universal yang selalu dan harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan pernah dapat berkembang. Di samping itu, kehidupan manusia juga akan menjadi statis tanpa adanya kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak dapat terbantahkan jika pendidikan merupakan tonggak dari peradaban manusia. Dengan kata lain, baik buruknya perilaku manusia tergantung dari pendidikan yang telah dijalaninya.

Dalam proses belajar mengajar kemampuan siswa dalam menerima atau menangkap materi pelajaran berbeda-beda. Semuanya dipengaruhi tingkat kepandaian yang dimiliki setiap siswa dan juga persepsi yang dimiliki siswa terhadap pengajar. Adanya perbedaan persepsi yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh kepada perbedaan motivasi belajar dari masing-masing siswa di kelas. Agar motivasi belajar dalam kelas tetap terbina maka guru sebagai pengajar diharapkan mampu menciptakan suasana belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan.

Di pihak yang lain guru adalah seseorang yang mendapat tugas, wewenang dan tanggung jawab dari pejabat berwenang untuk mendidik dan mengajar peserta didik agar memiliki tingkat pengetahuan yang memadai, dan didukung dengan karakter moral dan etika yang baik. Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ditentukan oleh kinerja guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Kinerja guru menurut Slameto (1991, hlm.35) "adalah perilaku yang dihasilkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, sesuai dengan kriteria tertentu seperti perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran."

Berkaitan dengan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan tugas keprofesionalan guru dalam Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 tentang guru dan dosen ditegaskan bahwa diharuskan memiliki tugas keprofesionalan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Untuk mengetahui kinerja guru maka diperlukan standar kinerja untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan.

Ketika membahas mengenai kinerja guru, maka akan berkaitan dengan kompetensi atau kemampuan guru tersebut. Kunandar (2007, hlm. 46) menyatakan bahwa “guru yang kompeten adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran”. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Tola dan Furqon (2003) menyatakan bahwa kemampuan guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh:

- (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuannya, (2) metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan efisien, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik kelompok dan perorangan siswa, (5) kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan (6) kepribadian guru.

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu penguasaan teori-teori keilmuan, metode yang digunakan dalam pembelajaran, penggunaan fasilitas, memahami karakteristik peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta memiliki kepribadian yang dapat dicontoh untuk muridnya. Guru yang memiliki kemampuan tersebut diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk dapat berprestasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal, peserta didik bisa belajar tanpa guru tetapi tidak sebaliknya. Persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Karena itu, sejak dini pada peserta didik harus ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Jika persepsi peserta didik terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh. Setiap persepsi itu ada yang baik dan ada yang buruk, bila rangsangan yang diterima peserta didik itu baik menurut peserta didik tersebut maka peserta didik akan mempersepsi kinerja mengajar guru tersebut baik dan akan berakibat mendorong motivasi belajarnya, pembelajaran juga akan menjadi lebih efektif bila didukung dengan sarana yang ideal.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Leavit (1999, dalam Desmita, hlm.125) “persepsi dalam pengertian sempit adalah pengelihatian yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.” Menurut Slameto (2000, dalam Uyun, hlm.133) “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.” Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihatian, pendengar, peraba, perasa dan penciuman. Berdasarkan pengertian tersebut maka persepsi dapat diartikan sebagai cara seseorang memandang sesuatu yang berguna untuk melakukan hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karena itu baik atau buruknya perilaku seseorang tidak terlepas dari persepsi yang diterimanya.

Pelaksanaan pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah usaha mencerdaskan bangsa dalam mewujudkan manusia yang maju, adil, dan makmur. Untuk mewujudkan tujuan nasional di bidang pendidikan tersebut, pemerintah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti. (GBHN, 2004, hlm.74).

Menurut Suherman (2000, hlm.1) “pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh.” Namun perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah juga merupakan tujuan dari pendidikan olahraga. Melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, peserta didik disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik.

Namun demikian pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Indonesia terasa masih belum cukup memuaskan apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain atau dibandingkan dengan perannya sebagai bagian dari pendidikan secara umum. Kelemahan itu tampak dalam beberapa aspek seperti ketidakseimbangan dalam alokasi waktu untuk pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dibandingkan dengan bidang studi lainnya, kurang tersedianya sarana dan prasarana, sehingga dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak dapat maksimal dan efektif. (Suherman, 2000, hlm.2).

Dalam proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seorang guru dapat memaksimalkan dan mengembangkan media pembelajaran sehingga dapat menarik minat peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif baik dalam aspek psikomotor, afektif, kognitif dan interaksinya. Selain itu aspek yang tidak kalah penting sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran adalah perangkat kurikulum yang telah tersusun dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Perangkat kurikulum yang baik dalam penerapannya pun sangat tergantung oleh tersedianya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting terhadap berlangsungnya proses pembelajaran mulai dari tingkat yang paling dasar hingga ke tingkat yang tinggi.

Dengan diberlakukannya kurikulum yang sesuai, diharapkan terciptanya sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. Dengan adanya peningkatan mutu pendidikan yang telah dicanangkan pemerintah tersebut diharapkan berbanding

lurus terhadap ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang telah memenuhi standar..

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengacu pada apa yang disebut dengan persepsi sosial. Zenden dalam Pamungkas (2003, hlm. 13) mendefinisikan “persepsi sosial (*person perception*) sebagai proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat, kualitas, dan keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsikan”. Persepsi seseorang terhadap stimulus yang datang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dalam hal ini kompetensi guru sebagai stimulus yang menghendaki adanya respon pada diri siswa adalah tergantung bagaimana siswa menyikapi. Apakah siswa akan menyikapi stimulus tersebut sebagai hal yang negatif atau positif. Apabila guru mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilannya sehingga siswa terpuaskan serta terpenuhi keinginannya, persepsi siswa tentang kompetensi guru diharapkan akan baik. Jika persepsi siswa tentang kompetensi guru dalam proses pembelajaran baik, maka tidak menutup kemungkinan motivasi belajar sebagai hasil persepsi juga akan baik pula.

Kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan) adalah serangkaian kewajiban yang harus ditempuh mahasiswa untuk dapat memperoleh sebagian persyaratan menyelesaikan pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Melalui kegiatan PPL diharapkan mahasiswa memiliki pengalaman langsung, bagaimana menyelenggarakan kegiatan pengajaran pada satu satuan pendidikan baik SD, SMP atau SMA.

Kemampuan mengajar adalah sesuatu yang dimiliki untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, dalam hal ini pekerjaan dan beban kaitan dalam mengajar. Kemampuan mengajar mahasiswa PPL merupakan serangkaian kegiatan mahasiswa dalam praktek latihan mengajar pada salah satu satuan pendidikan. Kemampuan mengajar mahasiswa PPL menjadi sarana belajar mahasiswa mengaplikasikan keseluruhan kemampuannya dalam mengelola kelas dan menyelenggarakan kegiatan pengajaran berdasarkan teori-teori yang sudah diperoleh di bangku kuliah. Bekal pengalaman mengajar langsung dengan karakteristik siswa pada masing-masing satuan pendidikan akan memberikan

pengalaman nyata bagi mahasiswa kelak ketika mahasiswa akan menjadi guru sesungguhnya.

Di SMAN 1 Baleendah Kabupaten Bandung peneliti sedang melaksanakan kegiatan PPL, dalam pelaksanaannya penulis mengalami kesulitan mengajar karena sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas dan juga kemampuan pribadi yang belum cukup baik untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Ketika melakukan pembelajaran terlihat bahwa kompetensi mahasiswa PPL pendidikan jasmani sangat kurang dari yang seharusnya, hal ini ditunjukkan oleh proses pembelajaran masih banyak mahasiswa PPL yang tidak mampu menyusun perangkat pembelajaran, serta belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Bertolak dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap kinerja mahasiswa PPL dalam pembelajaran pendidikan jasmani sebagai saran atau masukan untuk pihak sekolah dan juga untuk koreksi diri pribadi beserta rekan-rekan lain yang sedang melaksanakan kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMAN 1 Baleendah Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi peserta didik terhadap kinerja mahasiswa PPL pendidikan jasmani di SMAN 1 Baleendah?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis persepsi peserta didik terhadap kinerja mahasiswa PPL pendidikan jasmani di SMAN 1 Baleendah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait sehingga hasilnya dapat menjadikan kualitas pendidikan yang lebih baik. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan umumnya dan khususnya dalam bidang pembelajaran pendidikan jasmani, sebagai pedoman dan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

2. Segi Kebijakan

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk lebih memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

3. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat menyampaikan aspirasinya untuk pencapaian kebutuhan belajarnya.

b. Bagi Guru Penjas

Memberikan gambaran tentang kondisi sarana prasarana yang ada disekolah dan memberikan arahan yang lebih baik perihal pembelajaran terhadap mahasiswa PPL.

4. Segi isu atau aksi sosial

Sebagai bahan pertimbangan bagi para calon guru pendidikan jasmani khususnya mahasiswa PJKR dalam mengembangkan program kegiatan belajar mengajar disekolah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Laporan ini diawali dengan bab pendahuluan, dan diakhiri dengan bab kesimpulan dan saran. Secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan: 1. Latar belakang masalah; 2. Rumusan masalah; 3. Tujuan penelitian; 4. Manfaat penelitian, dan 5. Struktur organisasi skripsi.

Bab II, merupakan kajian teori yang berisikan: 1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran; 2. Hakikat Pendidikan Jasmani; 3. Hakikat Persepsi; 4. Pengertian Sarana; 5. Pengertian Prasarana; 6. Hakikat Kinerja Mengajar; dan 7. Tinjauan tentang Program Latihan Profesi (PLP).

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisikan: 1. Jenis penelitian; 2. Definisi operasional; 3. Desain penelitian, 4. Prosedur penelitian, 5. Lokasi dan subjek penelitian; 6. Instrumen penelitian; 7. Teknik pengumpulan data; dan 8. Teknik pengolahan data.

Bab IV, merupakan pembahasan hasil penelitian, dan bab V berisikan kesimpulan dan saran.